

Mumtaza

Vol.1, No.1, 2021, Halaman 1-13
e-ISSN: 2809-4468

Page | 1

Fenomenologi Bahasa Komunitas Kampung Arab (Studi Kasus Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Bahasa Arab di Ampel Surabaya)

Dewien Nabelah Agustin
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah, Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya
dewiennabelahagustin@stibada.ac.id

Abstract

The language of the Arab community is unique when it comes to the style of language and how people interact. People of Arab ethnic descent are generally classified as bilingual societies. They mastered the first language (B1) the regional language and the second language (B2) Arabic. This study aims to determine the speech used by the ethnic community of Arab descent Ampel in the city of Surabaya. The approach used in this research is a qualitative approach. In this study it can be concluded that First, the form of code switching in Arab community communication includes code switching from Arabic to Indonesian and code switching from Indonesian to Arabic; Second, the form of code mixing is the insertion of words, phrases and clauses; Third, the factors that cause code switching and code mixing are the speaker, the interlocutor, the presence of a third speaker, the mode of conversation and the topic of discussion; Fourth, the purpose and function of code switching and code mixing in Arab community communication is to familiarize the atmosphere, evoke a sense of humor, look prestigious, respect the interlocutor and tell secrets.

Keyword : Arabic Language, Arabic Village, Mix Code and Code Switch

Abstrak

Bahasa komunitas Arab menjadi unik ketika melihat gaya bahasa dan bagaimana orang tersebut berinteraksi. Masyarakat keturunan etnik Arab umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tuturan yang digunakan oleh masyarakat etnik keturunan Arab Ampel di kota Surabaya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa **Pertama**, wujud alih kode dalam komunikasi komunitas Arab meliputi alih kode dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab; **Kedua**, wujud

campur kode berupa penyisipan kata, frase dan klausa; **Ketiga**, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, modus pembicaraan dan topik pembahasan; **Keempat**, tujuan dan fungsi terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi komunitas Arab adalah mengakrabkan suasana, membangkitkan rasa humor, terlihat bergengsi, menghormati lawan bicara dan menuturkan hal rahasia.

Kata kunci : Bahasa Arab, Kampung Arab, Campur kode dan Alih Kode

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk menumpahkan isi hati, pikiran seseorang terhadap lawan bicaranya. Berbahasa merupakan media terpenting bagi manusia untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Terkait dengan bagaimana orang menilai belajar bahasa Arab, banyak sudut pandang yang heterogen. Sebagian ada yang memandang bahasa Arab adalah bahasa agama, karena bahasa arab dipandang sebagai alat untuk mempelajari teks-teks suci yang berbahasa Arab. Ada yang berpandangan belajar bahasa Arab adalah belajar bahasa ilmu pengetahuan islam. pandangan ini juga tidak salah, karena memang ilmu-ilmu islam mayoritas referensinya berbahasa Arab. Dan ada pula yang berpandangan bahwa belajar bahasa arab adalah belajar berbahasa. Pandangan ini lebih menitik beratkan pada bagaimana orang belajar bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Bahasa memiliki arti penting dalam kehidupan manusia dan tidak akan pernah lepas dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Bahasa memiliki sifat universal bahwa bahasa bukan milik perseorangan atau sekelompok orang tertentu, melainkan dimiliki oleh orang yang mempergunakannya. Jika dilihat dari keragaman atau variasi bahasa hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor pengguna bahasa. Menurut Fishman (dalam Wahyu, 2001, Rendiana, 2015), faktor tersebut seperti latar belakang daerah pengguna, keadaan sosial budaya, situasi percakapan dan lain-lain.

Hal ini terlihat dari kampung Arab di Ampel Surabaya. Komunitas arab di Indonesia membentuk perkampungan yang disebut kampung Arab. Kampung Arab banyak terdapat di hampir seluruh daerah di Indonesia. Ampel merupakan tempat komunitas Hadramaut yang bermukim sampai sekarang. Kampung Arab berbeda dengan kampung kauman meskipun kadang memiliki persamaan yang sulit untuk dibedakan. Kampung Kauman terbentuk dari komunitas santri disekeliling masjid jadi wilayah kampung kauman biasanya berada disekeliling masjid. Surabaya mungkin tidak memiliki kampung Kauman namun Kampung Arab di Surabaya dapat juga

terbentuk dari kampung kauman. Kedatangan para migrasi Hadramaut dilatarbelakangi beberapa faktor selain berdagang beberapa dari mereka juga berdakwah, banyak para migrasi tersebut jika belum memiliki tempat tinggal komunitas hadramaut tinggal di wilayah masjid Ampel. Pola perkampungan ini memungkinkan kampung Arab di Surabaya terbentuk. Pola perkampungan kauman seiring perkembangannya dan kronologis terbentuknya lebih pantas disebut Kampung Arab. Pemerintah Hindia Belanda juga telah mempetakan wilayah Ampel berdasarkan ras (komunitas Arab).

Cikal bakal kota Surabaya menjadi kota perdagangan berawal dari kedatangan orang Arab. Sehingga tempat ini menjadi pusat perdagangan. Para pedagang muslim yang datang ke Surabaya tidak jarang akhirnya menetap dan bermukim di daerah pesisir pantai serta mendirikan pola perkampungan khusus seperti kampung Ampel. Bukan hanya menjadi jejak sejarah penyebaran Islam, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi tradisional yang berasal dari beragam suku ras. Pasar yang berada di kampung Ampel merupakan pasar kuno di Surabaya. Wilayah ini diperkirakan menjadi pusat transaksi jual-beli sejak sebelum tahun 1420, Di perkampungan tersebut komunitas keturunan Hadramaut (Yaman) mulai berkembang pesat (Haidar,2014).

Perkembangan perdagangan Surabaya disebabkan geografis wilayah yang strategis berada di pesisir pantai dan dilalui sungai besar seperti sungai Brantas, sungai Kalimas yang pada waktu itu menjadi sarana transportasi perdagangan di sekitar Surabaya. Perkembangan perekonomian Surabaya berawal dari datangnya belanda ke Surabaya yang mengetahui potensi Surabaya pusat perdagangan yang menguntungkan. Untuk melaksanakan kebijakan ekonominya secara langsung membuat pembatas. Kolonial Belanda menerapkan kebijakan stratifikasi sosial, kebijakan tersebut bertujuan membagi masyarakat dari golongan orang-orang Eropa, masyarakat orang-orang Timur Asing (Arab, Cina) serta membagi golongan Pribumi sebagai masyarakat golongan ke tiga atau masyarakat kelas bawah.

Pembagian pola perkampungan memberikan pengaruh komunitas Arab di Surabaya khususnya dalam hubungan sosial ekonomi dengan komunitas Cina sebagai masyarakat kelas dua dan komunitas Eropa sebagai masyarakat penguasa pada waktu itu. Pemerintah Belanda secara tidak langsung mengatur kebijakan ekonomi yang diperuntukan terhadap orang-orang Timur Asing dan Pribumi (Komunitas Hadramaut) khususnya pedagang-pedagang Arab di Surabaya tetapi mendukung komunitas masyarakat Arab sebagai salah satu pelaku pertumbuhan sektor ekonomi Surabaya.

Pengaruh komunitas Arab terlihat bahwa Komunitas Arab memiliki peranan di kalangan Timur Asing lain dan pemerintah Belanda. Peranan itu terlihat ketika beberapa orang Arab memiliki hubungan dengan penguasa wilayah dengan menikahi anak raja atau anak penguasa lokal di Surabaya untuk memperjuangkan dan memperluas dominasi sosial, politik, ekonomi di Surabaya. Pengaruh tersebut juga terlihat pada bidang sosial, dimana komunitas masyarakat Arab atau komunitas Arab telah berperan aktif sebagai penyebar ajaran Islam di Nusantara khususnya Surabaya, hal ini berdampak besar pada komunitas ini karena telah mengajarkan kebenaran serta jiwa kharismatik telah membuat masyarakat pribumi sangat menghormati komunitas ini.

Dari penjelasan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian tentang eksistensi komunitas Arab pada penggunaan campur kode bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka mempertahankan budaya komunikasi dalam komunitas arab di Ampel Surabaya dan apakah penggunaan bahasa arab di komunitas arab masih sejalan dengan ajaran islam di nusantara khususnya Surabaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu alih kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah atau sebaliknya. Alih kode merupakan salah satu akibat dari terjadinya kontak bahasa. Alih kode sering ditemukan pada masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat jarang ditemukan penutur yang hanya menggunakan satu bahasa saja.

Nababan (1991: 31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya peralihan yang terjadi dari ragam formal ke ragam yang santai dikarenakan alasan-alasan tertentu. Kridalaksana (1982: 7) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Holmes (2001:35) menegaskan bahwa suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Selanjutnya, campur kode (code-mixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa

secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Kridalaksana (1982; 32) memberikan batasan campur kode atau interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Nababan (1989:32) menyatakan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Campur kode dapat juga dikatakan sebagai alih kode yang berlangsung cepat dalam masyarakat multilinguistik (Holmes,2001:42). Campur kode jarang ditemukan dalam situasi formal. Jikapun ditemukan, campur kode tersebut dilakukan secara terpaksa karena dianggap tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam bahasa dasar sehingga perlu digunakan kata atau ungkapan dari bahasa lain.

Alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa yang sama-sama lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun, jika ingin membedakan kedua hal ini, terdapat perbedaan yang cukup nyata diantara keduanya. Alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka (Mahsun, 2007: 97). Informan penelitian ini adalah

masyarakat yang bertempat tinggal di kampung Arab Ampel Surabaya, yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya sehari-hari. Data pada penelitian ini adalah penggunaan variasi kode, alih kode dan campur kode pada komunitas kampung Arab di Ampel Surabaya.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *indept interview* dengan metode simak dan teknik catat. Mahsun (2007:242) mengemukakan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara penyimakan penggunaan bahasa oleh peneliti. Metode ini dapat disejajarkan dengan pengamatan atau observasi. Teknik catat dimaksudkan bahwa peneliti mencatat data-data yang mengandung alih kode dan campur kode. Penelitian diperbolehkan tidak menggunakan teknik rekam apabila peneliti sudah yakin dengan teknik catat, namun tidak berlaku sebaliknya (Mahsun, 2007: 123). Setelah semua data terkumpul secara lengkap, dilakukan analisis data.

Analisis data dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada. Mahsun (2007:253) menegaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini dilakukan dua tahapan analisis data. Pertama, dilakukan pengidentifikasian terhadap data, yaitu mengidentifikasikan bentuk- bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi. Kedua, dari hasil identifikasi tersebut dilakukan pemilahan untuk membuat klasifikasi data.

PEMBAHASAN

A. Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunitas Kampung Arab

Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dari suatu bahasa ke bahasa lain atau berubahnya suatu ragam menjadi ragam lainnya disebut peristiwa alih kode di dalam sociolinguistik. Appel di dalam Chaer (2010: 107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, Hymes mengatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Chaer. 2010: 108). Selayaknya masyarakat tutur, dalam berkomunikasi dengan sesamanya, sering terjadi fenomena alih kode dan campur kode. Sebuah kode merupakan sistem komunikasi diantara dua atau lebih orang atau kelompok (Wardough,2006:101).

Holmes (1992:40) menjelaskan bahwa alih kode merupakan pergantian

atau peralihan sebuah kode ke kode yang lain oleh penutur. Biasanya alih kode dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan pendengar, topik, ranah, dan jarak sosial. Orang-orang perlu memilih kode tertentu yang digunakan apabila berbicara. Selain itu, orang-orang juga memutuskan untuk mengganti kode yang digunakan dari satu kode ke kode yang lain atau untuk mencampurkan kode dalam tuturan yang singkat dan dengan demikian tercipta proses yang dinamakan alih kode (Wardough, 2006:101).

Dalam kaitannya dengan tuturan masyarakat Ampel di Surabaya, fenomena alih kode dan campur kode banyak terjadi. Dalam berinteraksi, alih kode yang digunakan masyarakat Ampel adalah alih kode dari Bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Alih kode ini biasa terjadi ketika mereka bertemu orang yang sesama keturunan Arab atau komunitas Arab. Seperti yang diungkapkan oleh A dan B (saling bertegur sapa)

- A : Assalamu'alaikum, ahlana wa sahlana ji. Keif? (Assalamu'alaikum, Ji (haji). Bagaimana kabarnya?)
B : Wa'alaikumsalam, ahlana ane kheer. Ente keif? (Wa'alaikumsalam, sayabaik. Kamu bagaimana kabarnya?)
A : Alhamdulillah kheer. (Alhamdulillah baik)
B : Eh, gimana keluarga?
A : Alhamdulillah, sehat semua.

Percakapan antar warga Arab tersebut terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur memiliki hubungan kerabat. Oleh karena itu, peristiwa tutur tersebut terjadi dalam ragam akrab. Berdasarkan tuturan tersebut terjadi peralih dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan pola bahasa Jawa. Ragam tidak resmi tersebut dapat terlihat pada tuturan.

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual ini mempunyai kesaamaan yang besar, hingga sulit di bedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer, 2010: 114). Perbedaan keduanya sendiri ialah jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan

bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul bahasa Indonesia yang kedaerah-daerahan.

Hal ini seperti yang diungkap :

- A : Shobahulkher ya ukhty, pagi ni kita jadi jalan ila suuq aw dukkaan?(pagi yang indah wahai saudaraku, pagi ini kita jadi jalan ke pasar atau ke toko?)
B : Kholaas ila suuq faqot, aku mau beli sayur buat ghodaa' (sudahlah ke pasar saja, aku mau beli sayur buat makan siang)

Page | 8

Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh dua orang wanita berusia sekitar tiga puluhan. Mereka berbincang mengenai ke mana tujuan mereka. Di sini mereka sesekali menggunakan tuturan bahasa Indonesia (BI) yang disisipkan di antara tuturan bahasa Arab mereka (BA). Hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan keduanya merupakan sama-sama etnik keturunan Arab dan memahami bahasa satu sama lain.

Perubahan wujud alih kode yang langsung dilakukan oleh penutur tentu dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Kondisi lawan bicara adalah sesama etnik keturunan Arab maka tidak akan menjadi sulit jika langsung menggunakan bahasa Arab. Pemahaman antara kedua penutur tersebut akan menghasilkan informasi yang dapat diterima oleh keduanya. Holmes (2008:235) menyatakan bahwa penggabungan informasi tentang cara orang-orang dari kelompok sosial yang berbeda berbicara dengan informasi tentang cara orang berbicara dalam konteks yang berbeda, jelas fitur itu kelas sosial dan gaya kontekstual berinteraksi.

B. Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam komunitas Arab di Ampel .

Fenomena kebahasaan ini tentu saja tidak serta-merta terjadi. tentu saja terdapat asal usul terjadinya fenomena tersebut. Dalam berinteraksi, Hymes mengemukakan 16 komponen tutur yang harus diperhatikan yang kemudian ia meningkatnya menjadi sebuah istilah dalam bahasa Inggris yaitu SPEAKING :

S = Situasi (act situation), mencakup latar dan suasana

P = Partisipan, mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima.

E = End (tujuan), mencakup bentuk pesan dan isi pesan.

A = Act Sequence (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan

K = Key (kunci)

I = Instrumentalities (peranti, perabotan), mencakup saluran dan bentuk tutur.

N = Norms (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi

G = Gendre (Sumarsono, 2007: 335)

Berdasarkan paparan Hymes dan contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas, dapat dikaji bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada komunitas Arab, sebagai berikut :

Page | 9

1) Penutur

Penutur kerap melakukan alih kode dan campur kode dengan maksud tujuan tertentu. Penutur tak jarang pula melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan berbahasa atau karena rasa ingin menonjolkan identitasnya.

2) Lawan Tutar

Latar belakang lawan tutur juga mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Kebahasaan yang sama menyebabkan penutur melakukan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab.

3) Hadirnya penutur ketiga

Hadirnya penutur ketiga yang tidak memiliki kesamaan bahasa merupakan faktor yang menyebabkan alih kode sering terjadi. Hal ini bertujuan untuk memberi kenyamanan terhadap penutur ketiga tersebut.

4) Modus Pembicaraan

Berdasarkan data-data yang ada dalam tulisan ini, modus pembicaraan yang digunakan adalah modus lisan dan ragam yang kerap digunakan adalah ragam informal. Sehingga, kecendrungan terjadi alih kode dan campur kode lebih besar.

5) Topik pembicaraan

Berdasarkan topik pembicaraan dapat dijelaskan bahwa pada komunikasi keturunan Arab, topik-topik bersifat informal kerap menyebabkan terjadinya campur kode. Karena, penggunaan topik informal menyebabkan penutur bicara seenaknya sehingga campur kode mudah terjadi.

C. Tujuan dan Fungsi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Komunitas Arab di Ampel

Penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur tentu saja memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Fungsi bahasa yang ada pada suatu peristiwa tutur didasari oleh tujuan dari komunikasi itu sendiri. Penutur menggunakan bahasa menurut fungsi yang

dikehendaknya sesuai dengan tujuan, konteks, dan situasi komunikasi. Dalam rangka berinteraksi, komunitas Arab melakukan alih kode dan campur kode dengan fungsi dan tujuan berikut:

1). Untuk mengakrabkan suasana.

Pesan yang disampaikan oleh penutur akan tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur apabila hubungan emosional antara penutur dan mitra tutur terjalin dengan kedekatan dan keakraban. Untuk itu, kadangkala peristiwa alih kode dan campur kode dilakukan untuk mengakrabkan suasana. Peristiwa bertemunya seseorang dengan yang lain yang belum dikenal sebelumnya, awalnya keduanya melakukan percakapan dengan menggunakan Bahasa Indonesia, setelah menyadari mereka berasal dari daerah yang sama kemudian dengan segera beralih ke bahasa daerahnya. Dalam konteks ini, bahasa daerah yang digunakan adalah Bahasa Arab dan Jawa.

Sebagai percakapan lain, percakapan seorang komunitas Arab dengan temannya yang bertempat tinggal di Ampel Surabaya melalui media Whatsapp yang belum saling kenal sebelumnya. Seperti ini percakapannya:

A : Kak, dicari abah. (Dik, dicari ayah.)

B : Fein? (Di mana?)

A : Baet. (Di rumah)

Pada contoh di atas, pada awalnya memilih penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alasan peristiwa tutur formal. Campur kode di sini yaitu penggunaan sapaan "kak", yang tidak lazim digunakan dalam konteks Jawa (baca: Ampel Surabaya). Sapaan "Kak" yang digunakan orang Jawa untuk wanita Arab adalah Mbak.

Penutur melakukan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, juga melakukan campur kode dengan bahasa sisipan Bahasa Arab pada bahasa dominan Bahasa Indonesia untuk menjalin keakraban. Percakapan dalam situasi akrab lebih banyak menggunakan bahasa Arab sebab petutur dan penutur sudah saling memahami satu sama lain. Tidak perlu membuat pola kalimat yang terlalu panjang dan lebar jika keduanya sudah memahami. Konteks keakraban dalam keluarga juga memicu pola percakapan yang sangat sederhana, namun dipahami oleh lawan bicara.

Dari peristiwa tutur tersebut masyarakat etnik keturunan Arab cenderung melakukan campur kode saat melakukan percakapan dengan konteks akrab. Konteks akrab sendiri memudahkan penutur etnik keturunan Arab untuk melakukan percakapan dengan lawan bicara. Tingginya penutur yang melakukan campur kode antara bahasa

Indonesia dengan bahasa Arab membuktikan bahwa lingkungan juga memengaruhi gaya percakapan.

2). Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode dan campur kode juga dilakukan dengan tujuan untuk membangkitkan rasa humor. Hal ini dilakukan komunitas Arab dengan beralih kode ke Bahasa Arab. Biasanya terjadi alih kode yang dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara dengan tujuan membangkitkan rasa humor untuk memecahkan kekakuan. Bahasa Arab dipilih, karena pada situasi dan kondisi tertentu dalam bahasa yang lain tidak ditemukan persamaan yang mempunyai arti yang sama.

3). Untuk terlihat lebih bergengsi

Berdasarkan data yang diperoleh dalam berinteraksi di Ampel Surabaya, alih kode dan campur kode dengan pemakaian bahasa asing juga ditemui pada penggunaan bahasa oleh komunitas Arab. Pemakaian istilah asing ini dilakukan karena bahasa asing dianggap lebih berprestise sehingga penggunaannya akan terlihat lebih bergengsi. Ini sering ditemukan pada gaya bahasa remaja.

4). Untuk menghormati lawan bicara

Alih kode dan campur kode oleh komunitas Arab dilakukan sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan agar lawan bicara merasa dihargai. Untuk hal ini, kode yang digunakan adalah dengan mencampur kosakata Bahasa Jawa ketika berhadapan dengan lawan bicara yang berasal dari Jawa. Penutur ingin membesarkan lawan tuturnya dengan menggunakan bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya.

5). Untuk menuturkan hal rahasia

Alih kode dan campur kode banyak dilakukan oleh sesama keturunan Arab yaitu saat menuturkan hal-hal yang bersifat rahasia. Peristiwa tutur ini sering dilakukan oleh komunitas Arab ketika berada di tempat umum. Agar orang lain tidak mengetahui apa yang mereka bicarakan. Salah satu contoh, ketika dua komunitas yang sama-sama berasal dari Arab pergi ke pasar.

KESIMPULAN

Pada masyarakat tutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa, kerap terjadi kontak bahasa. Salah satu dampak dari kontak bahasa adalah alih kode dan campur kode. Fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode juga terjadi pada masyarakat. Dalam pembahasan tentang alih kode dan campur kode dalam

komunikasi komunitas Arab di Ampel Surabaya, dapat disimpulkan bahwa: **Pertama**, wujud alih kode dalam komunikasi komunitas Arab meliputi alih kode dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab; **Kedua**, wujud campur kode berupa penyisipan kata, frase, dan klausa; **Ketiga**, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, modus pembicaraan dan topik pembahasan; **Keempat**, tujuan dan fungsi terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi komunitas Arab adalah mengakrabkan suasana, membangkitkan rasa humor, terlihat bergengsi, menghormati lawan bicara dan menuturkan hal rahasia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Indrastuti, Novi.S.K. 1997. Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Kajian Sosiolinguistik. *Humaniora* V, 38-45.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1878/1685>
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar Sosiolinguistik*. Baandung : Angkasa
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* . Jakarta: Gramedia.
- Naiditch, L. 2000. Code-Switching And-Mixing in Russian-Hebrew Bilinguals. *Studies in Slavic And General Linguistics*, 28, 277-282.
Retrieved from <http://www.Jstor.org/Stable/40997171>
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1989. *Cara Menyusun Karya Ilmiah*. Brunei Darussalam: Universiti Brunei Darussalam.
- _____. 1989. *Kode dan Alih Kode dalam Widyaparma No.15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Wardough, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.

Jurnal

- Haidar, Ali. "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928". AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 2, No. 1, Maret 2014.
- Liyana, Cut Irna. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh di Yogyakarta". Community, Volume 3 No 2, Oktober 2017.

Prasasti, Wegig Panji. *"Tuturan Bahasa Indonesia Masyarakat Etnik Keturunan Arab di Kota Bangil"*. Satwika, Vol 4 (2020) issue 2.